

PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE DAN MODEL PEMBELAJARAN KONSIDERASI TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA ASPEK
AFEKTIF (STUDI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 16 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2011/2012)¹

Oleh :
Chairul Anwar²

ABSTRACT

The objective of research is to find out the different of Value Clarification Technique and Consideration learning models on civic education learning achievement in affective aspect in the VII Graders of SMP Negeri 16 Surakarta in the School Year of 2011/2012 in basic competency of applying norms, habits, customs, and regulation prevailing in society, nation, and country life.

This study was a quantitative research. The method used was an experimental method. The population of research was all VII graders of SMP Negeri 16 Surakarta in the School Year of 2011/2012, consisting of 160 students. The sample consisted of 56 students taken using a simple random sampling technique. Technique of collecting data used was attitudinal scale questionnaire. Technique of analyzing data used was a one-way anova analysis technique.

Considering the result of research conducted, it could be concluded that there was a different of value clarification technique learning model from that of consideration learning model on civic education learning achievement in affective aspect in the VII Graders of SMP Negeri 16 Surakarta in the School Year of 2011/2012 in basic competency of applying norms, habits, customs, and regulation prevailing in society, nation, and country life. It could be seen from the result of calculation using one-way anova analysis technique indicating that the learning achievement of civic education in affective aspect obtained $F_{\text{statistic}} = 5.70 > F_{\text{table}} = 4.02$ at significance level of 5%.

KATA KUNCI: Model Pembelajaran VCT, Konsiderasi, Hasil Belajar Afektif.

¹ Ringkasan skripsi

² Mahasiswa PPKn FKIP UNS

PENDAHULUHAN

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. "Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik", (Aunurrahman, 2009:143).

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta dapat dikatakan masih kurang, hal tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu faktor dari siswa dan guru. Faktor dari siswa yaitu rendahnya kemauan siswa untuk mengaplikasi nilai-nilai atau moral di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat yang mencerminkan kepribadian siswa itu sendiri, seperti bertutur kata yang sopan, menghargai guru dan temannya bahkan menghargai nilai-nilai antar umat beragama. Sedangkan faktor dari guru disinyalir karena kurang tepatnya

penggunaan model pembelajaran sehingga rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan dan membekali diri dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila.

Kebijakan pendidikan di Indonesia untuk mengantisipasi persoalan di atas adalah dengan memberlakukan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

Struktur mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas lima kelompok, yaitu: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, Kelompok mata pelajaran estetika, Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Abdul Aziz Wahab (2002:124) mengemukakan bahwa "Pembelajaran PKn berbeda dengan pembelajaran bidang studi lainnya, karena PKn adalah salah satu bentuk pendidikan nilai dan moral". Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang kemudian diganti namanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini merupakan satu-satunya mata pelajaran yang termasuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, "Kelompok mata pelajaran

kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia”.

Hersh dkk mengemukakan bahwa dalam mengajarkan PKn ada beberapa macam model pendidikan moral adalah sebagai berikut:

1. Model Pendekatan Rasional (Rational Building),
2. Model Konsiderasi (Consideration),
3. Model Pengungkapan Nilai (Values Clarification Technique atau VCT),
4. Model Analisis Nilai (Value Analysis),
5. Model Pengembangan Kognitif (Cognitive Moral Development),
6. Model Aksi Sosial (Social Action), (Abdul Aziz Wahab, 2002:128).

Salah satu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan pemahaman dan kesadaran nyata tentang suatu nilai moral sebagai dasar pembentukan kepribadian adalah dengan menggunakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model konsiderasi yang keduanya syarat dengan nilai dan moral sehingga pembelajaran PKn sangat cocok apabila menggunakan kedua model pembelajaran tersebut. Sebab model tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan kognitif dan afektif sebagaimana terkandung dalam materi pelajaran PKn yang cenderung penuh dengan muatan moralitas, nilai-nilai atau norma yang berhubungan

langsung dengan ungkapan sikap atau perilaku sebagai warga negara.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan model pembelajaran Value Clarification Technique dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012 pada kompetensi dasar menerapkan Norma-norma, Kebiasaan-kebiasaan, Adat-istiadat, dan Peraturan yang berlaku negara dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang pendidikan khususnya mengenai penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif. Selain itu menjadi acuan bagi guru PKn dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan hasil belajar kepada siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Surakarta pada siswa kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012 dengan jumlah

keseluruhan 160 siswa. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 56 siswa yang dibagi menjadi dua yaitu kelas VII A sebagai kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan kelas VII D sebagai kelas eksperimen 2 dengan perlakuan model pembelajaran Konsiderasi. Teknik pengumpulan data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif menggunakan angket skala sikap. Teknik pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis Anova Satu Jalan (One Way Anova). Menurut Sarwoko (2007:31) teknik analisis Anova Satu Jalan (One Way Anova) adalah "Sebuah teknik yang dipakai untuk membandingkan dua atau lebih parameter populasi". Tehnik ini sering dipakai untuk penelitian terutama pada rancangan penelitian eksperimen.

Suharsimi Arikunto (2010:176) menyatakan bahwa "Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dengan kata lain sampel harus representatif". Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Dikatakan "Simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen", (Sugiyono 2009:120).

Sebelum angket hasil belajar PKn pada aspek afektif digunakan sebagai alat ukur, maka angket tersebut perlu try out atau diuji cobakan lebih dahulu. Try out dilakukan pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah responden 28 siswa. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi (construct validity). Dalam penelitian ini untuk menguji validitas butir item angket hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson. Adapun rumusnya seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selanjutnya untuk mengukur taraf validitas tiap butir (item) dalam angket tersebut maka hasil perhitungannya dikonsultasikan dengan tabel r product moment pada taraf signifikansi 5% dengan N: 28 adalah 0,374 dengan ketentuan: apabila r hitung > r tabel berarti valid dan apabila r hitung < r tabel berarti tidak valid.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan bentuk rating scale (skala bertingkat). Siswa diberi angket yang berisi pernyataan dengan jawaban yang sudah peneliti sediakan, selanjutnya siswa tinggal membubuhkan tanda

check () pada jawaban yang sesuai dengan pilihannya. Reliabilitas angket angket hasil belajar PKn pada aspek afektif menggunakan rumus Alpha Cronbach dari Suharsimi Arikunto (2010:239), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \left(\frac{\sum t_b^2}{t_i^2} \right) \right]$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyebaran angket hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif terhadap siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) maupun dengan model pembelajaran Konsiderasi maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek Afektif dengan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) (X1)

Dari data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif dengan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) diketahui Nilai Terendah 90.00 dan Nilai Tertinggi adalah 105.00 dengan Rata-rata (\bar{x}) 96,64 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 3,58. Sedangkan untuk Rentang nilai (R) adalah 15 Banyaknya kelas (K) 5,77 dibulatkan 6 dan Panjang Kelas (i) 2,5 dibulatkan menjadi 3.

2. Data Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Aspek

Afektif dengan Model Pembelajaran Konsiderasi (X2)

Dari data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif dengan model pembelajaran Konsiderasi diketahui Nilai Terendah 85.00 dan Nilai Tertinggi adalah 102.00 dengan Rata-rata (\bar{x}) 94,14 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 4,22. Sedangkan untuk Rentang nilai (R) adalah 17 Banyaknya kelas (K) 5,77 dibulatkan 6 dan Panjang Kelas (i) 2,83 dibulatkan menjadi 3.

Berdasarkan deskripsi data di atas terlihat bahwa pencapaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) ternyata memperoleh skor pencapaian kompetensi yang lebih tinggi dengan rata-rata hitung sebesar 96,64 dibandingkan dengan pencapaian kompetensi kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konsiderasi dengan rata-rata hitung sebesar 94,14. Dengan demikian berarti ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif. Melihat rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif menunjukkan bahwa rata-rata hitung model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) lebih besar dari pada rata-rata hitung model pembelajaran Konsiderasi. Berarti secara umum hasil belajar Pendidikan

Kewarganegaraan pada aspek afektif yang dicapai siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012 lebih unggul dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konsiderasi.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik Anova satu jalan (one way anova) menunjukkan hasil $F_{hitung} = 5,70 > F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka Ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif. Maka hipotesis yang menyatakan Ada perbedaan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif terbukti kebenarannya.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang menyatakan bahwa Ada perbedaan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran Konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif sebagaimana terlihat dalam pengujian hipotesis di atas, secara rinci dapat dikemukakan penafsiran sebagai berikut:

Secara umum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada aspek afektif yang dicapai siswa

dengan menggunakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) lebih unggul dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konsiderasi. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menurut penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) membuat suasana belajar di kelas tidak membosankan karena tidak hanya terfokus dengan mendengarkan ceramah. Sering pula ditemukan waktu kontak antara guru dengan siswa tidak dimanfaatkan secara baik, guru lebih suka memaksakan kehendaknya sesuai dengan keinginannya dan ada juga guru untuk memudahkan kerjanya meminta salah satu siswa untuk mencatat dipapan tulis kemudian siswa lainnya mencatat apa yang dicatat dipapan tulis dan kegiatan-kegiatan lainnya yang kurang perlu dan sebagainya.
2. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menjadikan suasana belajar siswa lebih menyenangkan sebab di sini diawali dengan guru melontarkan stimulus kepada siswa dengan cara membacakan cerita atau menampilkan gambar-gambar, foto, atau memutar film mengenai suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa senang dan

diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.

3. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) siswa dapat menggali dan mengungkapkan pendapatnya, baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat kegiatan diskusi kelompok. Dengan adanya kegiatan diskusi kelompok tersebut siswa menjadi lebih aktif serta jujur dan terbuka diantara anggota kelompok sehingga terjalin kerjasama yang baik.
4. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam pembelajaran PKn membuat motivasi siswa untuk belajar menjadi meningkat dan mereka merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena peneliti memberikan reward dengan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga secara tidak langsung siswa menjadi semangat untuk memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan ketika peneliti menanyakan alasan mengapa mereka memilih nilai-nilai tersebut.
5. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, hal ini dikarenakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menuntun beberapa sikap positif dari

demokrasi seperti kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, kebebasan mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang yang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa mengurangi muatan materi yang diajarkan.

Hal ini berarti sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djahiri bahwa:

VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal side, Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral, Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata, Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, Memberi gambaran

nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi, (Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto, 2011:91).

Berdasarkan teori tersebut bahwa model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) membuat siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok, serta berani dan percaya diri untuk mengemukakan maupun mempertahankan pendapatnya sendiri, serta lebih kritis dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.

Selain itu sejalan dengan tujuan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) yang dikemukakan oleh Douglas Superka bahwa model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain, ini nampak dari setiap siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dengan stimulus yang diberikan oleh guru yang berupa suatu cerita atau berupa gambar-gambar, foto, ataupun memutar film mengenai suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya nilai kejujuran dalam contoh kasus korupsi.

2. Membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri, ini bisa terlihat ketika siswa sedang melakukan diskusi kelompok mereka saling terbuka dan bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang ada.

3. Membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri, (Zaim Elmubarak, 2008:70).

Jadi pada dasarnya dalam model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) semua aspek yang ada dalam diri peserta didik atau siswa dilibatkan sehingga hal ini dapat mewujudkan pengajaran VCT yang utuh, bulat dan berkesinambungan.

Sedangkan dalam model pembelajaran Konsiderasi kurang unggul dari model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam pembelajaran afektif dikarenakan model pembelajaran Konsiderasi membutuhkan waktu yang cukup dan arahan guru secara cermat agar siswa benar-benar dapat menentukan pilihannya atas dasar pertimbangan yang matang, namun arahan dari guru perlu hati-hati agar tidak terjebak pada penanaman nilai satu arah dari guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah

dilakukan mengenai perbedaan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif.

Hal ini dibuktikan dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif dengan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) diketahui nilai terendah 90.00 dan nilai tertinggi adalah 105.00 dengan rata-rata (\bar{x}) 96,46 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,58. Sedangkan untuk hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif dengan model pembelajaran konsiderasi diketahui nilai terendah 85.00 dan nilai tertinggi adalah 102.00 dengan rata-rata (\bar{x}) 94,14 dan standar deviasi (SD) sebesar 4,22. Dengan melihat rata-rata hitung hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif menunjukkan bahwa rata-rata hitung model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) lebih besar dari pada rata-rata hitung model pembelajaran konsiderasi. Sehingga secara umum hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif yang dicapai siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran VCT

(Value Clarification Technique) lebih unggul dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konsiderasi.

Penghitungan uji hipotesis menggunakan teknik analisis Anova satu jalan (one way anova) diperoleh hasil $F_{hitung} = 5,70 > F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa: Ada perbedaan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif khususnya dalam kompetensi dasar menerapkan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

Indikator yang membedakan hasil dari model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dan model pembelajaran konsiderasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif berbeda adalah:

1. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menjadikan suasana belajar di kelas tidak membosankan.
2. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) membuat suasana belajar siswa lebih menyenangkan.
3. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) siswa dapat

menggali dan mengungkapkan pendapatnya.

4. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) mampu memotivasi siswa agar motivasi belajarnya menjadi meningkat dan mereka merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn.
5. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis.

Sedangkan model pembelajaran konsiderasi dalam proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang cukup dan arahan guru secara cermat agar siswa benar-benar dapat menentukan pilihannya atas dasar pertimbangan yang matang. Arahan dari guru perlu hati-hati agar tidak terjebak pada penanaman nilai satu arah dari guru.

Terdapat beberapa saran dari penulis yang diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk perkembangan pendidikan di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran seperti sumber belajar dan media pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.
- b. Pihak sekolah hendaknya memotivasi guru PKn untuk selalu berusaha mengembangkan model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup

aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

2. Bagi Guru PKn

- a. Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran, dapat mempersiapkan media yang lebih menarik untuk siswa, dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran interaktif dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran PKn di sekolah tidak monoton hanya membaca, mengerjakan LKS dan menghafal, sehingga pembelajaran PKn di sekolah cenderung membosankan.
- c. Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) lebih berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada aspek afektif dibandingkan dengan model pembelajaran konsiderasi, sehingga model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternative dalam mata pelajaran PKn khususnya pada aspek afektif.

3. Bagi Siswa

- a. Melalui model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique), siswa diharapkan dapat memilih dan menentukan keputusan sendiri dalam hidupnya tanpa ada paksaan dari pihak lain, memiliki

- keberanian dalam mengemukakan pendapat dengan cara siswa harus memiliki rasa percaya diri dan tidak malu terhadap keputusan sendiri.
- b. Dengan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique), siswa diharapkan lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran PKn dan tidak hanya mampu menguasai materi secara teoritis saja tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran akan nilai dan moral semakin meningkat.
 - c. Siswa diharapkan mampu menciptakan sikap toleransi, kerjasama, keterbukaan, dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dengan siswa yang lain sehingga proses pembelajaran akan semakin kondusif.
- Sarwoko. 2007. Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Zaim Elmubarok. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. 2002. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandung: CV. Maulana.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: CV. Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.